

PIAGAM PENGHARGAAN

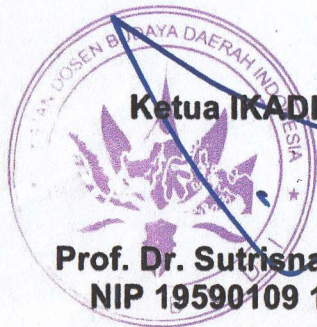
Diberikan Kepada:

Dr. Surana, S.S., M.Hum.

Sebagai

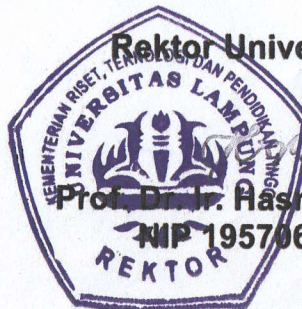
PEMAKALAH

Dalam acara "Konferensi Internasional Bahasa, Sastra, dan Budaya Daerah Indonesia"
Ikatan Dosen Budaya Daerah Indonesia (IKADBUDI) VI Komisariat Lampung
Lampung, 24-26 September 2016



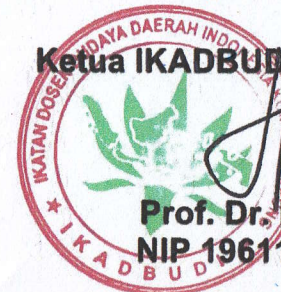
Ketua IKADBUDI Pusat

Prof. Dr. Sutrisna Wibawa, M.Pd.
NIP 19590109 1986011 1 002



Rektor Universitas Lmpung

Prof. Dr. Ir. Hasriadi Mat Akin, M.P.
NIP 19570629198603000



Ketua IKADBUDI Komisariat Lampung

Prof. Dr. Karomani, M.Si.
NIP 196112301988031022

**PRESUPOSISI DAN INFERENSI DALAM PERCAKAPAN MAHASISWA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA DAERAH UNIVERSITAS
NEGERI SURABAYA**

SURANA
PBSD FBS UNESA SURABAYA

ABSTRAK

Presuposisi dalam bahasa Jawa disebut *pangira-ira*. Diterjemahkan dalam bahasa Indonesia *_praanggapan_*. Sedangkan inferensi diartikan *dudutan/simpulan*. Praanggapan dan inferensi mempunyai peran penting dalam proses percakapan. Praanggapan atau presuposisi dan inferensi adalah hal mendasar untuk memahami maksud penutur. Percakapan mahasiswa terkandung maksud yang beragam. Adanya maksud yang beragam tersebut yang menjadi dasar timbulnya praanggapan dan inferensi.

Dua permasalahan besar terkait presuposisi dan inferensi yakni: pemahaman terhadap dua hal yakni presuposisi dan inferensi dalam percakapan mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah Universitas Negeri Surabaya; dan pemahaman berbagai bentuk presuposisi dan inferensi berdasarkan ciri-cirinya dalam percakapan mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah Universitas Negeri Surabaya. Dua hal yang ingin dicapai dari tulisan ini yakni mendeskripsikan apa dan bagaimana bentuk presuposisi dan inferensi dalam percakapan mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah Universitas Negeri Surabaya.

Beberapa hal yang dapat disimpulkan dari presuposisi dan inferensi percakapan mahasiswa yakni: *Pertama*, jenis presuposisi dan inferensi tuturan mahasiswa semua mengarah pada menyimpulkan dan meliputi lima jenis yaitu eksistensial, faktif, non-faktif, leksikal, dan struktural. *Kedua*, tentang bentuk presuposisi dan inferensi berdasarkan ciri-cirinya, di antaranya berupa wacana yang tersusun atas berbagai kalimat.

Kata-kata penting: Presuposisi, Inferensi, dan Percakapan Mahasiswa

PRESUPOSISI

Istilah presuposisi berasal dari bahasa Inggris *presupposition*, yang berarti ‘perkiraan, persangkaan’ (PWJ Nababan, 1987:47). Pengertian demikian muncul bermula dari perdebatan panjang tentang ‘hakikat rujukan’ terkait ‘apa-apa, sesuatu, benda, keadaan dan sebagainya’ yang ditunjuk oleh kata, frasa, kalimat atau ungkapan lainnya. Frege (dalam PWJ Nababan, 1987:48) mengemukakan bahwa semua pernyataan memiliki praanggapan, yaitu rujukan atau referensi dasar. Rujukan inilah yang menyebabkan suatu ungkapan wacana dapat diterima atau dimengerti oleh pasangan bicara, yang pada gilirannya komunikasi tersebut akan dapat berlangsung dengan lancar.

–Rujukan atau referensi¹¹ itulah yang dimaksud sebagai –praanggapan¹², yaitu anggapan dasar atau penyimpulan dasar mengenai konteks dan situasi berbahasa yang membuat bentuk bahasa menjadi bermakna bagi pendengar/pembaca. Praanggapan membantu pembicara menentukan bentuk-bentuk bahasa (kalimat) untuk mengungkapkan makna atau pesan yang ingin dimaksudkan. Menurut Mulyana (2005: 14) semua pernyataan atau ungkapan kalimat, baik yang bersifat positif maupun negatif, tetap mengandung anggapan dasar sebagai isi dan substansi dari kalimat tersebut. Berikut kutipan contoh presuposisi.

(1) *Kuliyah Pragmatik sing mulang pak Rana.*

Praanggapan untuk pernyataan itu adalah: (1) *Ana mata kuliyah Pragmatik*, (2) *Kuliyah Pragmatik sing mulang pak Rana*. Apabila kalimat tersebut dinegatifkan, akan berubah sebagai berikut.

(2) *Kuliyah Pragmatik sing mulang dudu pak Rana.*

Praanggapan untuk kalimat (2) tetap sebagaimana semula, yaitu (1) *Ana mata kuliyah Pragmatik*, dan (2) *Kuliyah Pragmatik sing mulang dudu pak Rana*.

Dalam konteks dialogis, Stalnager (dalam Soeseno, 1987:30) menyatakan bahwa praanggapan adalah ‘pengetahuan/pemahaman bersama’ atau *common ground* antara pembicara dan pendengar. Sumber praanggapan adalah pembicara. Artinya, perkiraan pengetahuan tentang sesuatu dimulai oleh pembicara ketika pembicara tersebut mulai mengutarakan suatu tuturan. Hal itu bisa terjadi karena pembicara memperkirakan orang yang diajak bicara sudah mengetahui hal yang diucapkannya. Berikut ditampilkan dialog yang mendukung keterangan presuposisi.

(3) *Joko : Kuliyah Morfologi saiki kosong.*

Irma : Iya wingi tekan Jemuwah pak Rana tindak Bandung Pembicara pertama dalam dialog (3) tidak perlu mengutarakan terlebih dahulu suatu pemberitahuan bahwa mereka ada kuliah. Hal itu disebabkan, pembicara sudah beranggapan (memperkirakan) bahwa orang yang diajak bicara sudah mengetahui hal yang dimaksudnya atau adanya kuliah Morfologi. Bahkan, jawaban Irma mengisyaratkan, bahwa besar kemungkinan Irma sudah mengetahui kuliah Morfologi dalam hal waktu dan jamnya. Oleh karenanya, Irma tidak perlu bertanya lagi: *–Apa kowe ya mrogram Morfologi?!*

Kesimpulannya adalah, makin akrab (minimal adanya keterkaitan) hubungan antara pembicara dengan pasangan bicaranya, maka akan makin banyak kedua pihak

berbagi pengalaman dan pengetahuan; dan makin banyak pula praanggapan diantara mereka yang tidak perlu diutarakan secara verbal. Oleh karena itu, penggunaan praanggapan hanya ditujukan kepada pendengar yang, menurut pembicara, memiliki pengetahuan seperti yang dimiliki pembicara (lihat Mulyana, 2005:15).

INFERENSI

Inferensi atau *inference* secara leksikal berarti kesimpulan (Echols dan Hassan, 1987:320). Dalam bidang wacana, istilah itu berarti sebuah proses yang harus dilakukan pembaca untuk memahami makna yang secara harfiah tidak terdapat didalam wacana yang diungkapkan oleh pembicara atau penulis (Anton M. Moeliono, Ed., 1988:358). Pembaca harus dapat mengambil pengertian, pemahaman, atau penafsiran suatu makna tertentu. Dengan kata lain, pembaca harus mampu mengambil kesimpulan sendiri, meskipun makna itu tidak terungkap secara eksplisit.

Dalam wacana lisan yang bersifat dialogis (percakapan), makna-makna ujaran tidak hanya ditentukan oleh aspek-aspek formal bahasa (kalimat), melainkan juga oleh konteks situasional. Gumperz (dalam Lubis, 1993:68) mengemukakan masalah tersebut, sebagaimana dikutip berikut ini.

“Conversation inference, as I use the term is the situated or context bound process of interpretation, by means of which participants in a exchange assess other’s intention, and on which they base responses”

Bagi Gumperz, inferensi percakapan adalah proses interpretasi yang ditentukan oleh situasi dan konteks. Dengan cara itu, pendengar dapat menduga maksud dari pembicara. Dan dengan itu pula pendengar dapat memberikan responnya. Di samping aspek konteks situasional, aspek-aspek sosio-kultural juga menjadi factor penting dalam memahami wacana inferen. Berikut ditampilkan data percakapan mahasiswa.

(4) Dwi : Ir, weruh Joko?

Irma : Nafi wau teng kantin, pak.

Ir yang dimaksud dalam percakapan tersebut adalah Irma. Peserta tutur sudah saling memahami tentang segala hal. Mereka memang satu kelas dan di antara mereka memang saling mengetahui banyak hal, termasuk dalam teman akrab atau pacar. Mereka punya simpulan yang sama bahwa dimana ada Joko biasanya disitu juga ada Nafi. Pada data, walaupun Dwi bertanya keberadaan Joko, dan jawaban Irma tidak ada nama Joko tetapi menyebut Nafi, tetap saja mereka saling paham. Mereka sama-sama tahu kalau Joko pacarnya Nafi. Proses inferensi inilah yang harus dilakukan oleh pendengar atau pembaca untuk mendapatkan kesimpulan yang jelas.

Inferensi sangat diperlukan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap alur percakapan yang terkait akan tetapi kurang jelas hubungannya. Haviland dan Clark (1977) menyebutnya sebagai *bridging assumption* (asumsi yang menjembatani) antara tuturan satu dengan tuturan lainnya. Dua kalimat yang mengandung –jembatan asumsi tersebut tampak pada contoh (5) berikut ini.

(5) Santi : Saiki Kajure Bu Lis.

Erna : Jarene ya ngono. Pak Karman wis ora oleh nyalon maneh
amarga wis rong periode.

Inferensi yang menjembatani kedua ujaran (kalimat) pada contoh (5) tersebut adalah hubungan antara –Kajur^I pada kalimat (Santi) dengan –Bu Lis^{II} pada kalimat (Santi) kedua hal tersebut seharusnya dipertalikan oleh satu kalimat lagi sebagai penghubung yang memusatkan pada unsur *Pak Karman*. Misalnya, (Erna) *Jarene ya ngono. Pak Karman wis ora oleh nyalon manehamarga wis rong periode*. Kalimat (Erna) inilah yang sebenarnya disebut sebagai –Mata rantai yang hilang^{II}. Oleh para ahli wacana, hal itu disebut sebagai *The missing link*. Kalimat ini ada tetapi tidak perlu ditampakkan secara eksplisit. Peserta tutur saling mengetahui dan bentuk inferensinya/simpulan adalah Kajur sekarang Bu Lis serta Kajur lama Pak Karman sudah tidak menjadi Kajur karena sudah dua periode sehingga tidak dapat mencalonkan diri lagi.

Untuk memahami atau menafsirkan wacana yang mengandung inferensi, dapat diterapkan dua prinsip, yaitu prinsip analogi (PA) dan prinsip penafsiran lokal (PPL). Prinsip analogi adalah cara menafsirkan makna wacana yang didasarkan pada akal atau pengetahuan dan pengalaman umumnya (*knowledge of world*). Sedangkan prinsip penafsiran lokal menganjurkan kepada pembaca untuk memahami wacana berdasarkan –konteks lokal^{II} yang melingkupi wacana itu sendiri. Pendengar atau pembaca harus membuat dan sekaligus membatasi wilayah penafsiran. Untuk sampai kepada suatu tafsiran, pembaca tidak perlu mencari konteks yang lebih luas dari yang diperlukan (Anton M. Moeliono, Ed, 1988:342). Hal ini dimungkinkan karena disekitar (lokal atau lingkungan) pemakaian wacana, tersedia hal-hal yang dapat membantu proses penafsiran makna wacana. Hal-hal itu antara lain misalnya, kalimat penjelas, ilustrasi (bisa berwujud gambar atau lainnya), konteks yang menjelaskan latar terjadinya percakapan, dan sebagainya.

Penutur atau Orang Pertama (01)

Penutur atau partisipan merupakan peserta tutur dalam suatu interaksi dan komunikasi yang terdiri penyapa atau O1, pesapa atau O2, dan pendengar atau O3 memiliki peranan masing-masing yang sangat penting yang mempengaruhi terbentuknya tuturan. Peranan itu, terkait dengan status sosial mereka, hubungan di antara mereka. Selain itu, jenis kelamin, usia, latar pendidikan, agama atau aliran kepercayaan, prinsip hidup, profesi, dan kondisi kejiwaan sangat mempengaruhi terbentuknya tuturan O1. Di antara partisipan yang ada dalam percakapan mahasiswa yang merupakan O1 yakni penutur. Konteks ini terkait dengan pribadi pembicara meliputi anggapan dan tujuan pembicaraan. Tujuan O1 di antaranya sebagai curahan hati segala persoalan hidup yang dihadapi dan juga menciptakan hiburan. Anggapan penutur terkait dengan persepsi penutur terhadap kedudukan sosial dan relasinya terhadap pembaca. Tentang latar belakang asal si penutur kita dapat menyebut hal-hal penting berikut: latar belakang pendidikan, jenis kelamin, asal daerahnya, asal golongan kelas masyarakatnya, umurnya, jenis profesinya, kelompok etniknya, agama dan aliran kepercayaannya.

Anggapan Penutur terhadap Kedudukan Sosial dan Relasinya dengan Orang Kedua (O2)

Faktor terpenting kedua yang menentukan bentuk tutur yang keluar dari mulut seseorang penutur ialah orang kedua, yaitu orang yang diajak bicara oleh penutur itu. Orang kedua atau mitra tutur menentukan terbentuknya tuturan yang dihasilkan. Tingkat sosial lawan bicara atau teman bicara ini biasanya menentukan pilihan tinggi rendah tingkat tutur oleh orang kesatu (O1).

Terkait dengan O2 dalam hal ini yang terpenting ialah anggapan O1 tentang seberapa tinggi tingkat sosial orang kedua (O2) dan seberapa akrab hubungan antara kedua orang itu. Jikalau O1 menganggap bahwa O2 orang yang terhormat maka O1 akan memilih leksikon yang menunjukkan rasa hormat itu untuk O2 itu. Akan tetapi jika O1 beranggapan bahwa O2 orang yang biasa saja, maka O1 tak perlu bersusah-susah mencari bentuk-bentuk linguistik yang menunjukkan rasa hormat. Ia dapat lebih santai. Anggapan O1 terhadap O2 dalam percakapan ini sama. Ada anggapan status O1 dan O2 sama. Oleh karena itu, ragam bahasanya menunjukkan keakraban, ragam santai, dan bahasa yang digunakan tidak baku. Jadi, anggapan O1 atau pembicara terhadap O2 atau pendengar memiliki status sosial yang sama, usia yang sama, dan jarak sosial yang sama.

Kehadiran Orang Ketiga (O3)

Kehadiran O3 dalam percakapan digambarkan sebagai orang yang dibicarakan dan telah memberi inspirasi terciptanya dialog. Berbeda dengan suatu ujaran dapat berganti bentuknya dari apa yang biasanya terjadi apabila ada seseorang tertentu yang kebetulan hadir pada adegan tutur itu. Dua orang kenalan baik dari suku Jawa terpaksa mengubah bahasa percakapannya dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia, justru karena kebetulan suatu percakapan itu berlangsung ada teman lain dari suku Madura yang hadir dan ikut serta dalam percakapan itu. Kehadiran seseorang lain (O3) dalam adegan percakapan memang sering dapat mempengaruhi bentuk ujaran yang akan dituturkan.

Kehendak Penutur

Orang pertama dalam bertutur tentu memiliki maksud tertentu. Maksud O1 ini mempengaruhi bentuk bahasa yang digunakan. Pada suatu saat karena maksud tertentu seseorang mungkin menggunakan *krama* biar tampak lebih sopan tetapi bisa saja disaat yang lain mengubahnya dengan *ngoko* terhadap O1 yang sama. Jikalau tidak ada maksud-maksud tertentu yang terkandung di hatinya, O1 berbicara dengan bahasa Jawa *madya* tingkat hormat. Akan tetapi, manakala ia ingin meminta sesuatu, terutama permintaan yang agak serius, maka O1 berpindah menggunakan *krama* yang paling hormat.

Warna Emosi Penutur

Konteks yang terkait dengan percakapan juga menyangkut warna emosi yang dimiliki pembicara. Tidak hanya warna emosi tetapi menyangkut *Key* berkenaan nada suara, cara, dan emosi, seperti: santai, serius, senang, sedih, dan sebagainya.

Bagaimana nada dan suasana di sekitar pembicara. Suasana sekitar terkait dengan percakapan yang akan dihasilkan. Hal ini juga akan mempengaruhi adegan dan norma kebahasaan yang dipakai pembicara.

Nada Suasana Bicara

Berhubungan erat dengan warna perasaan O1, maka nada suasana bicara yang secara keseluruhan dapat mempengaruhi perasaan O1 juga lalu berpengaruh pada macam dan bentuk tutur yang akan dilontarkan seorang O1. Suasana pesta, suasana pertemuan yang menggembirakan seperti pesta pada perkawinan sudah tentu nadanya serba indah. Biasanya diisi dengan pidato dan sambutan yang beragam indah pula. Konteks ini dapat dikatakan sama *setting* dan *scene* berkenaan waktu, tempat, dan suasana pembicaraan.

Pokok Pembicaraan

Konteks yang lain lagi, berupa topik atau pokok pembicaraan dan urutan bicara. Dengan topik tertentu, suatu interaksi dan komunikasi dapat berjalan dengan lancar. Namun, dalam kehidupan keseharian, apa yang disebut *topik* sering sangat kompleks sehingga para ahli wacana menamakannya *kerangka topik*. Pada suatu kelas kuliah misalnya Perencanaan Kota, ada kelompok yang berbicara tentang pembangunan daerah misalnya, orang berbicara tentang pembangunan jalan, gedung, masalah kemacetan, masalah banjir, pembangunan di bidang mental spiritual. Tetapi, ada pula kelompok yang berbicara politik, atau topik yang lain (bandingkan Kartomihardjo, 1993:27). Topik dalam percakapan mahasiswa meliputi pelbagai hal. Pokok pembicaraan dapat meliputi sosial, politik, hukum, agama, pendidikan, dan budaya. Urutan bicara tidak dibicarakan secara mendalam dalam tulisan ini.

Urutan Bicara

Konteks yang terkait dengan urutan pembicaraan dapat mempengaruhi simpulan dalam presuposisi dan inferensi. Di dalam satu *kerangka topik* masing-masing menyampaikan sesuatu yang menjadi perhatiannya. Menurut Grice (1975) mereka masing-masing menyampaikan kontribusinya yang masih relevan dengan kerangka topik di dalam interaksi yang bersangkutan. Selaras dengan maksim yang ada, setiap peserta tutur harus memberi kontribusi sesuai yang diperlukan mitra tutur kecuali memiliki tujuan lain misalnya untuk menggapai humor.

Bentuk Wacana

Konteks bentuk wacana atau *Act sequence* berkenaan dengan bentuk dan isi tuturan. Konteks yang terdapat dalam interaksi dan komunikasi yakni berupa pesan beserta isinya. Seseorang yang pandai bergurau, misalnya dapat menyampaikan berupa suatu berita penting sehingga benar-benar diterima sebagai berita sambil berhumor. Pesan dan isi dibungkus dengan humor, yang dalam bahasa Jawa dikenal dengan *guyon parikena*. Di Jawa Timur terdapat kebiasaan di kalangan sementara orang yang pandai menyampaikan isi hati mereka lewat *parikan*.

Sarana Tutar

Konteks ini berkenaan dengan *instrumentalities* yaitu menunjuk pada saluran dan bentuk bahasa yang digunakan, saluran menyangkut: lisan, tulis, telepon, semapane, dan sebagainya, sedangkan bentuk bahasa menyangkut: ragam, dialek, variasi, register, dan sebagainya.

Kebiasaan orang Indonesia dalam komunikasi ialah mereka lebih berhati-hati apabila mereka menyampaikan berita secara tertulis. Hal ini sangat berbeda di dalam saluran komunikasi tulis berupa stiker, SMS, dan BBM. Peserta tutur begitu bebasnya membuat stiker dan media yang lain tanpa mengindahkan norma berkomunikasi antarsesama.

Adegan Tutar

Adegan tutur juga mempengaruhi bentuk-bentuk ujaran. Yang termasuk dalam istilah adegan terutama ialah faktor-faktor tempat, waktu, dan peristiwa tutur. Tempat dimana percakapan sedang berlangsung sering sangat mempengaruhi pemilihan cara berbahasa.

Lingkungan Tutar

Konteks lain berhubungan dengan lingkungan. Lingkungan tutur dapat menyangkut tempat sekelompok orang dan waktu yang menyangkut suatu acara. Lingkungan ini menyangkut suatu yang terjadi pada saat itu. Lingkungan sedang membicarakan konflik KPK dan Polisi, percakapan yang muncul pasti dipengaruhi lingkungan yang sedang membicarakan konflik itu. Namun, bentuknya tentu dikemas dalam situasi dan lingkungan mahasiswa yang santai.

Norma Kebahasaan Lain

Konteks terakhir berupa *norms of interaction* dan *norms of interpretation* yaitu menyangkut norma-norma atau kaidah-kaidah dalam berbahasa, dan penafsiran terhadap tuturan dari lawan bicara. Konteks ini dapat berupa kode. Seseorang yang mengungkapkan isi hatinya dalam bahasa daerah kepada temannya akan merasa lebih bebas, akrab, lebih komunikatif, dan mudah berkembang ke arah hubungan pribadi.

Ada suatu gejala yang berkembang di masyarakat biar kelihatan akrab dan tidak berjarak maka digunakan kode bahasa daerah yang tidak baku. Baik meliputi tataran fonologis, morfologis, sintaktis, maupun semantis. Contoh konteks yang terkait dengan percakapan mahasiswa tampak memiliki norma yang berbeda (bandingkan Poedjosoedarmo, Tanpa Tahun).

DAFTAR PUSTAKA

Chaer, Abdul & Agustina, Leonie. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Reneka Cipta.

- Cummings, Louise. 2007. *Pragmatik Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2010. *Pragmatik Klinis Kajian Tentang Penggunaan dan Gangguan Bahasa Secara Klinis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dia, Eva Eri. 2012. *Analisis Praanggapan Konsep Tindak Tutur (Presuposition) dalam Program Talk Show*. Malang: Madini.
- Djajasudarma, T.Fatimah. 1994. *Wacana pemahaman dan hubungan antar unsure*. Bandung : PT Erescos.
- Horn, Laurence R & Ward, Gregory. 2006. *The Handbook of Pragmatics*. USA:Blackwell.
- Kridalaksana, Harimurti. 1984. *Kamus Linguistik Edisi Kedua*. Jakarta: Gramedia.
- Leech, Geoffrey. 2011. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Leonard, Bloomfield. 1964. *Language*. Cocago: Mc Graw Hill.
- Lubis, A Hamid Hasan. 2011. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya Edisi Revisi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana*. Yogyakarta : Tiara wacana.
- Nababan, P.W.J. 1987. *Ilmu Pragmatik (Teori dan Penerapannya)*. Jakarta: Depdikbud
- Pateda, Mansoer. 1988. *Linguistik Sebuah Terapan*. Bandung:Angkasa.
- Poedjosoedarmo, Soepomo, Tanpa Tahun, *[[Komponen Tutur]*, Yogyakarta: IKIP Sanata Dharma Yogyakarta.
- Pranowo & Sudaryanto. 2001. *Kamus Pepak Basa Jawa*. Yogyakarta: Badan Kongres Bahasa Jawa.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: ANDI.

Wijana, I Dewa Putu & Rohmadi, Muhammad. 2009. *Analisis Wacana Pragmatik Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.

Yule, George. 2006. *Pragmatik*. (Dijarwakake dening Indah Fajar Wahyuni). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.